

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TENTANG PERAN AYAH DENGAN BENTUK KENAKALAN REMAJA YANG MELAWAN STATUS PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI X SEMARANG

Deby Indah Trismayani, Achmad Mujab Masykur*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
bhie_bha@yahoo.co.id
akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika dimana remaja memiliki risiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan. Remaja tumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga. Ayah memiliki peran yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak menjadi remaja. Persepsi tentang peran ayah adalah penilaian individu secara kognisi terhadap perilaku yang diharapkan dari ayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang. Penelitian ini menggunakan *teknik cluster random sampling*, dengan sampel penelitian sebanyak 311 siswa kelas XI. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala psikologi yaitu Skala Persepsi tentang Peran Ayah (27 aitem valid, $\alpha = 0.863$) dan Skala Bentuk Kenakalan Remaja yang Melawan Status (15 aitem valid, $\alpha = 0.824$). Sedangkan data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy} = -0,549$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang. Semakin positif persepsi tentang peran ayah maka semakin rendah bentuk kenakalan remaja yang melawan status, begitupun sebaliknya. Variabel persepsi tentang peran ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 30,1% pada bentuk kenakalan remaja yang melawan status dan sebesar 66,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: persepsi tentang peran ayah, kenakalan remaja

*Penulis Penanggungjawab

**CORRELATION BETWEEN PERCEPTION OF THE ROLE OF FATHER
WITH FORM AGAINST STATUS JUVENILE DELINQUENCY ON
STUDENTS GRADE XI AT SENIOR HIGH SCHOOL
X SEMARANG**

Deby Indah Trismayani, Achmad Mujab Masykur*
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
bhie_bha@yahoo.co.id
akungpsiundip@yahoo.com

ABSTRACT

Adolescence is a period of life that is full of dynamics in which adolescents are at high risk of the occurrence of delinquency and violence. Teenagers grow and thrive in the care of the family. Dad had a considerable role in the development of the child becomes a teenager. Perceptions about the role of the father is the assessment of individual cognition of the expected behavior of the father.

This study aims to determine the correlation between perception of the role of father with form against status juvenile delinquency on students grade XI at Senior High School X Semarang. The number of students who became research samples was 311, which is obtained through a simple random sampling technique. Data collection methods used in this research is a form against status juvenile delinquency scale (15 aitem valid, $\alpha= 0.824$) and perception of the role of fahter (27 aitem valid, $\alpha= 0.863$).

The results showed a correlation coefficient value (r_{xy})= -0.549 with $p= 0.000$ ($p<0.05$) which means that there is a significant negative correlation between perceptions of the role of father with form against status juvenile delinquency. The more negative students perceptions of the role of father, the higher form against status juvenile delinquency, and same applies vice versa. Perception of the role of father variable provided effective contribute amounted to 30,1 %, and the remaining 69,1 % is determined by other factors that were not measured in this study.

Keywords : perception of the role of father, juvenile delinquency

*Responsible Author

PENDAHULUAN

Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional, sosial dan intelektual. Anak dikatakan jiwanya sehat apabila seluruh perkembangan tersebut berjalan secara harmonis. Tugas utama yang dihadapi oleh remaja adalah membentuk identitas individualitas. Proses pembentukan identitas juga melibatkan perasaan tentang kompetensi dan harga diri. Perkembangan konsep diri dimulai pada awal masa anak-anak, remaja dan terus berlangsung seumur hidup (Atkinson, dkk, 1991, h.796).

Masa remaja merupakan periode kehidupan yang penuh dengan dinamika, karena pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Remaja memiliki resiko tinggi terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan (Adiyanti dan Wahyuni, 2010, h.107). Berdasarkan hasil Data akhir tahun yang dihimpun Komisi Nasional Perlindungan Anak

(Komnas PA) menunjukkan angka memprihatinkan, sebanyak 82 pelajar tewas sepanjang 2012 dengan jumlah 147 kasus tawuran (kompas.com, 2012).

Menurut hasil penelitian Murtiyani (2011, h.7), remaja melakukan suatu kebohongan bukan merupakan suatu kenakalan, melainkan hal yang biasa dilakukan. Hampir semua responden pernah berbohong dan pernah melakukan kenakalan antara lain, membolos sekolah, berkelahi, kebut-kebutan di jalan, mabuk, pengguna narkoba dan lain sebagainya. Semua itu dikarenakan kurangnya pengontrolan diri remaja dalam menjalani masa transisi dan kurangnya kesadaran remaja mengenai dampak dari perlakuannya.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja tidak hanya muncul dari dalam diri remaja tersebut saja, seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, melainkan juga berasal dari luar diri remaja sendiri. Faktor eksternal yang menyebabkan kenakalan remaja yaitu karena keharmonisan keluarga,

teman sebaya dan juga lingkungan sosialnya. Hawari (dalam Hariz, 2011, h.1-2) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Peran ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan

serta kesejahteraan anak dari masa transisi menuju masa remaja (Hidayati, Kaloeti, Karyono, 2011,hal.1).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang.

METODE

Definisi Operasional

1. Bentuk Kenakalan Remaja yang Melawan Status

Bentuk kenakalan remaja yang melawan status dapat diartikan sebagai perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang bersifat melawan status. Kenakalan remaja dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang dilakukan oleh remaja dibawah umur 18 tahun.

Bentuk kenakalan remaja yang melawan status diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan salah satu bentuk kenakalan menurut

Jensen (dalam Sarwono, 2011, h.256-257) yaitu kenakalan yang melawan status.

2. Persepsi Tentang Peran Ayah

Persepsi tentang peran ayah adalah penilaian individu secara kognisi dan afeksi terhadap perilaku yang diharapkan anak terhadap ayah di dalam keluarga.

Skala persepsi tentang peran ayah disusun berdasarkan aspek-aspek persepsi dari Sukmana (2003, h. 85) yaitu kognisi dan afeksi serta aspek-aspek peran ayah dari Lamb (2010, h.358) yaitu sebagai pencari nafkah/pemenuh kebutuhan keluarga, pemberi nasehat/mendidik anak, pelindung keluarga dan memberi kasih sayang, kepala keluarga, dan sebagai teladan bagi anak.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang yang berjumlah 370 dengan sampel karakteristik sebanyak 311 karyawan. Teknik sampling yang digunakan dalam

penelitian ini ialah teknik *cluster random sampling*.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi yaitu, Skala Bentuk Kenakalan Remaja Yang Melawan Status (15 aitem, $\alpha = 0,824$) dan Skala Persepsi Tentang Peran Ayah (27 aitem valid, $\alpha = 0,863$). Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Sosial Sciences (SPSS) for windows evaluation version 16.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang yang ditunjukkan dengan angka koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar -0,549

dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Tingkat signifikansi sebesar $p<0,05$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status. Nilai negatif pada koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin negatif persepsi tentang peran ayah maka, akan semakin tinggi bentuk kenakalan remaja yang melawan status, begitupun sebaliknya,

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti bahwa terdapat hubungan negatif antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang **dapat diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maria (2007, h.68) yang mengungkapkan bahwa keluarga juga mempunyai peranan dalam membentuk kepribadian seorang remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki bentuk kenakalan remaja

yang melawan status yang sangat rendah yaitu 56% (103 dari 184) sampel penelitian berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya ialah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, keluarga, pengaruh teman sebaya, serta kelas sosial ekonomi. Menurut Grusec (dalam Budi, 2009, h.46) faktor keluarga memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak. Sejumlah karakteristik keluarga seperti kekerasan domestik, praktek pengasuhan, status sosial-ekonomi, latar belakang pendidikan dan kepribadian antisosial orangtua memberikan kontribusi terhadap perkembangan perilaku anak termasuk perilaku kekerasan. Orangtua sebagai pemegang posisi kunci dalam keluarga memainkan peran besar dalam memunculkan perilaku agresif dan kekerasan.

Teori Piaget menyatakan bahwa cara berpikir remaja telah memasuki cara berpikir operasional formal dimana karakteristik lebih mampu untuk menalar realitas dan membandingkannya dengan idealitas

yang didapatkannya (dalam Santrock, 2003, h.110). Persepsi setiap anak tentang peran ayah masing-masing anak akan berbeda-beda, semua tergantung pada peran ayah dalam keluarga mereka (Lamb, 2010, h.2 dan h.358). Persepsi anak terhadap peran ayah nantinya akan berpengaruh terhadap seluruh perkembangan sosial, emosional, dan prestasi akademik anak (Lamb, 2007, h.97). Peran ayah yang baik dapat memberikan kenyamanan bagi anak untuk selalu berada di dekat ayah. Ayah dapat menjadi figur contoh yang baik bagi anak sehingga anak akan berusaha menjadi seperti ayah mereka. Pendidikan yang diperoleh dari ayah juga dapat membantu anak agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah ataupun segala sesuatu yang melanggar norma aturan yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian ini memiliki persepsi tentang peran ayah yang sangat positif yaitu 67,4% (124 dari 184) sampel penelitian berada pada kategori sangat positif. Hal tersebut berarti bahwa bahwa mayoritas siswa kelas XI memiliki

persepsi yang sangat baik tentang peran ayah mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel persepsi tentang peran ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 30,1% terhadap variabel bentuk kenakalan remaja yang melawan status. yang berarti bahwa variabel bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang sebesar 30,1% dipengaruhi oleh variabel persepsi tentang peran ayah, dan sisanya sebesar 66,9% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi tentang peran ayah dengan bentuk kenakalan remaja yang melawan status pada siswa kelas XI SMA Negeri X Semarang. Variabel persepsi tentang peran ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 30,1% terhadap variabel

bentuk kenakalan remaja yang melawan status.

Beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Subjek Penelitian

Siswa diharapkan dapat membangun persepsi yang positif terhadap seluruh anggota keluarga terutama kepada ayah dengan bersikap terbuka terhadap ayah dan juga tidak mudah terjerumus pada pergaulan yang negatif.

2. Bagi Orangtua

Peran orangtua baik ibu maupun ayah sangatlah penting bagi anak, karena orang tua merupakan pembimbing, panutan, serta figur contoh yang baik bagi mereka khususnya ayah yang berperan sebagai kepala rumah tangga. Kedekatan emosional antara ayah dengan anak dapat membantu anak dalam memecahkan setiap permasalahan sehingga dapat mengurangi terjadinya kenakalan yang terjadi pada anak.

3. Bagi Sekolah dan Guru

Pihak sekolah diharapkan menjalin kerjasama yang baik dengan para orangtua siswa terkait

permasalahan anak dengan mengadakan kegiatan *parenting*. Kegiatan *parenting* ini dapat menjadi sarana untuk memonitoring kondisi anak dan perkembangan anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama diharapkan lebih mempertimbangkan teori apa yang akan dipakai dalam penelitian dan juga metode yang tepat digunakan dalam penelitian, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., Wahyuni, S. (2010). Correlation Between Perception Toward Parents' Authoritarian Parenting And Ability to Empathize with Tendency of Bullying Behavior on Teenegers. *Jurnal Psikologi*.
- Atkinson, R. L., Richard, C.A., Edward E.S., Darly J.B. (1991). *Pengantar Psikologi: Edisi kesebelas, Jilid I*. Alih Bahasa: Widjaja Kusuma. Harcourt Brace & Company
- Budi, S. H. (2009). Perilaku Agresif Ditinjau Dari Pola Asuh Authoritarian, Asertifitas dan Tahap Perkembangan Remaja

- Pada Anak Binaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo Jawa Tengah. *Jurnal Humanitas*. 6 (1), 42-55.
- Hariz, S. A. (2011). Hubungan Antara Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*. 2, 1-7.
- Hidayati, F. H., Kaloeti, F. D. S., Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*. 9(1), 1-10.
- Kuwado, F. B. (2012). 82 Pelajar Tewas Sia-sia karena Tawuran
<http://female.kompas.com/read/2012/12/21/10534239/82.Pelajar.Tewas.Sia-sia.karena.Tawuran>. Diunduh tanggal 22 April 2013, 19.00.
- Lamb, M. E. (2007). *The Role of the Father in Child Development (2th ed)*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of the Father in Child Development (5th ed)*. University of Cambridge. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Maria, U. (2007). Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Murtiyani, N. (2011). Hubungan antara Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan*. 1 (1).
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence*. Alih Bahasa: Adelar, S. B. dan Saragih, S. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Rajawali Pers
- Sukmana, O. (2003). *Dasar-dasar psikologi lingkungan*. Malang: Bayu Media, UMM Press.